Jambura Guidance and Counseling Journal
Volume 4 Nomor 1 (Mei 2023), halaman 39-44
ISSN Online 2722-1628

Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Remaja : Studi Literatur

Weni Anggraini[1], Endang Rifani[2], Agung Prasetyo[3]
[1]Universitas Tidar Magelang, Indonesia
[2]Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, Indonesia
[3]Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
weniang@untidar.ac.id

Diterima: April 2023	*Disetujui: Mei 2023*	*Dipublikasi: Mei 2023*

Abstrak
Perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk mendominasi atau merusak benda ataupun orang lain secara fisik ataupun verbal. Perilaku agresif dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri. Salah satu perilaku agresif yang banyak muncul dan menjadi buah bibir di masyarakat adalah perilaku klitih, yaitu perilaku kenakalan jalanan dengan menyerang orang-orang secara tidak terduga. Penelitian ini adalah kajian literatur untuk mencari faktor penyebab dari perilaku agresif yang muncul pada remaja. Berdasarkan hasil kajian literatur tersebut ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab perilaku agresif pada remaja yaitu : a) faktor biologis; b) faktor psikologis; c) faktor lingkungan sosial; d) faktor media dan teknologi; dan e) faktor kebudayaan. Dengan demikian orang tua, lingkungan sekitar, sekolah dan pemerintah harus memperhatikan berbagai faktor tersebut untuk dapat melakukan usaha preventif agar para remaja tidak melakukan perilaku agresif.
Kata Kunci: Faktor Penyebab, Perilaku Agresif, Remaja

Abstract
Aggressive behavior is behavior that aims to dominate or damage objects or other people physically or verbally. Aggressive behavior can harm others and oneself. One of the aggressive behaviors that has emerged and become a byword in society is klitih behavior, which is street delinquency behavior by attacking people unexpectedly. This research is a literature review to find the causal factors of aggressive behavior that arise in adolescents. Based on the results of the literature review, it was found that there are several factors that cause aggressive behavior in adolescents, namely: a) biological factors; b) psychological factors; c) social environmental factors; d) media and technology factors; and e) cultural factors. Thus parents, the surrounding environment, schools and the government must pay attention to these various factors to be able to make preventive efforts so that adolescents do not engage in aggressive behavior.
***Keywords**: Causal Factors, Aggressive Behavior, Adolescents*

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2023 by Weni Anggraini, Endang Rifani, Agung Prasetyo

---

PENDAHULUAN

Menurut UNICEF (2011), masa remaja meliputi dua dekade kehidupan dan dapat dibagi menjadi dua tahap: remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun). Perbedaan antara masa remaja awal dan akhir ditentukan oleh perubahan fisik, kognitif, sosial dan afektif yang spesifik. Telah lama diketahui bahwa perubahan perkembangan pada

remaja yang sedang berkembang (misalnya, peningkatan kekuatan fisik, menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman) dapat dikaitkan dengan peningkatan perilaku agresif (Pavlovic, M, Pavlovic, VZ , Glumbic, N , 2013).

Perilaku agresif adalah perilaku yang memiliki tuujuan untuk menyakiti orang lain dengan cara menyakiti secara fisik ataupun verbal. Perilaku agresif secara fisik dapat dicontohkan seperti kekerasan yang dilakukan kepada orang lain seperti mendorong, berkelahi, memukul, menampar, menendang, mencubit, menggigit, dan lain sebagainya. Agresif secara non verbal contohnya seperti membully orangg lain misalnya menggunakan kata- kata kasar yang tidak sopan, kemudian mengejek, menfitnah, dan lainnya (Agustin, Y., 2015). Perilaku agresif ini merupakan perilaku yang buruk yang dapat merugikan orang lain maupun diri pelaku sendiri. Perilaku agresif juga apat menyebabkan gangguan pada masyarakat, seperti ketakutan, kecemasan dan lainnya. Jenis-jenis perilaku agresif menurut Buss, A.H., & Perry, M (1992), yaitu: 1) Agresif fisik:agresif secara fisik biasanya merukan bentuk ekspresi diri seperti dendam dan marah yang memiliki kecenderungan untuk melakukan serangan secara fisik kepada orang lain; 2) Agresif verbal : agresif verbal biasanya terjadi melalui kata-kata yang tidak pantas, fitnah, kotor dan mengejek yang dimaksudkan agar orang tersebut merasakan sakit hati dan terluka; 3) Marah : marah biasanya terjadi karena adanya faktor psikologis dimana seseorang tidak mampu mengendalikan emosinya yang kemudian dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri. 4) Permusuhan : merupakan pesaan ketidakadilan, sakit hati yang kemudian ditampilkan dengan rasa benci dan curiga kepada orang lain.

Studi menemukan bahwa selama periode COVID-19, kekerasan dan insiden lainnya sering terjadi, serta perilaku agresif meningkat (Mazza dkk, 2020). Killgore dkk. (2021) membandingkan agresivitas masyarakat dalam status *lockdown* dan *non-lockdown*, dan menemukan bahwa orang-orang yang dilarang keluar menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan sebelum ada *lockdown*. Terutama untuk orang dewasa muda, selama masa pandemi covid-19 mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Parola et al., 2020). Selanjutnya juga Wang dkk. (2021) menemukan bahwa siswa di sekolah dasar dan menengah menunjukkan peningkatan perilaku agresif selama pandemi COVID-19.

Selain itu, penelitian lainnya mengungkapkan bahwa laki-laki lebih agresif daripada perempuan (Buss & Perry, 1992; Yi-Su, Hongyu & Lei, 2006), khususnya dalam hal perilaku agresi fisik, namun tidak ada perbedaan gender dalam permusuhan atau kemarahan (Fengshi & Shuhong, 2019; Junsheng et al., 2009). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa wanita memilikinya tingkat ekspresi kemarahan yang lebih tinggi daripada laki-laki (Chuanmei, 2020).

Di Indonesia, salah satu perilaku agresif yang banyak terjadi dan menjadi buah bibir dimasyarakat adalah perilaku klitih yang marak dilakukan oleh para remaja. Awalnya, klitih memiliki makna positif yang berarti seseorang yang sedang mengisi waktu luang. Kemudian istilah klitih berkembang menjadi sebuah tindak kejahatan dengan menyerang orang-orang secara tidak terduga yang biasanya dilakukan dengan menggunakan senjata tajam atau kayu dan bamboo.

Polda Daerah Istimewa Yogyakarta (Karnadi, A dalam DataIndonesia.id, 2022), menyatakan bahwa di Yogyakarta mengalami peningkatan sebesar 11,54% pada tahun 2021

dari tahun 2020. Tahun 2020 terjadi kasus klitih sebanyak 52 kasus dengan jumlah pelaku yang telah ditangkap sebanyak 91 orang. Pada tahun 2021 terjadi kasus klitih 58 kasus dengan jumlah pelaku yang ditangkap sebanyak 102 orang. Pada kasus ini mayoritas para pelaku merupakan pelajar sekolah menengah yang berarti masih berstatus sebagai remaja. Pada tahun 2022, di Yogyakarta perilaku klitih merenggut nyawa seorang remaja yang terjadi pada dinihari (Pangaribowo,WS dalam Kompas.com, 2022).

Mario dandy

Oleh karena itu, perlu diketahui penyebab perilaku agresif yang terjadi di masyarakat. Sehingga dengan ditemukannya faktor penyebab perilaku agresif ini dapat menjadi perhatian bersama untuk menentukan sikap dan upaya preventif agar perilaku agresif dapat berkurang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan metode studi literatur. Pada istilah lain juga disebut jenis penelitia kepustakaan (*libray research*) (W. Creswell, 2016). Penelitian ini mengkaji informasi dan makna dari berbagai macam teks. Pada penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber dari berbagai artikel atau tulisan yang telah terpublikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN TEMUAN

Remaja merupakan masa pencarian jati diri, para remaja akan melakukan berbaga hal yang menantang dan menarik bagi dirinya untuk mendapatkan pengalaman. Remaja juga sedang dalam masa perkembangan emosi dan norma, sehingga dalam proses yang dilalui terkadang remaja tidak mampu mengendalikan diri serta belum mengetahui dampak buruk dari perilaku yang ditampilkannya. Remaja juga dalam fase interaksi teman sebaya yang intens, sehingga pengaruh teman juga memberikan sumbangsih terhadap perilaku dalam dirinya.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk mendomnasi atau merusak benda ataupun orang lain secara fisik ataupun verbal. Perilaku agresif memiliki dampak yang buruk bagi orang lain maupun diri sendiri. Perilaku agresif tidak serta merta timbul begitu saja, namun ada faktor-faktor yang memicu timbulnya perilaku agresif. Faktor penyebab ini dapat terjadi dalam waktu yang lama. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan adapun faktor-faktor penyebab perilaku agresif adalah sebagai berikut

1. Faktor Biologis

Beberapa penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor biologis dengan perilaku agresif. Faktor-faktor seperti predisposisi genetik, gangguan neurologis, dan perubahan hormon dapat berkontribusi terhadap terjadinya perilaku agresif. King, L(2010) menjelaskan faktor biologis sebagai berikut: (a) pandangan evolusi, yaitu manusia yang dapat bertahan hidup bias jadi adalah manusia yang agresif, (b) dasar genetika (c) faktor neurobiologis, seperti adanya sebuah tumor dalam sistem limbik otak yang kemudia memicu terjadinya stimulus saraf yang berlebih. Selanjutnya minuman *soft drink* yang berlebihan juga dapat berpengaruh terhadap perilaku agresif (Liu, dkk, 2020).

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis juga dapat mempengaruhi perilaku agresif. Beberapa faktor ini meliputi tingkat kecerdasan emosional, pengaturan emosi yang buruk, impulsivitas, rendahnya pengendalian diri, dan tingkat stres yang tinggi. Selain itu, pengalaman masa kanak-kanak, pola pengasuhan, dan pengalaman traumatis juga dapat memengaruhi perilaku agresif seseorang. Biasanya faktor psikologi dipengaruhi oleh dunia luar namun terinternalisasi dalam diri individu (Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y, 2016; Kusumawati dkk, 2013; Krahe, 2005).

King, L (2010) menjelaskan faktor psikologis teridiri dari beberapa hal, yaitu (a) faktor koginitif, misalnya seseorang yang tidak mampu membedakan perilaku yang dapat menyakiti orang lain sehingga tidak dapat mengontrol perilaku yang ditampilkan yang berakibat dapat menyakiti orang lain; b) keadaan frustasi dan menyakitkan, keadaan frustasi dan menyakitkan akan memberkan dorongan atau motivasi dalam diri seseorang untuk melakukan perilaku yang agresif, misalnya seseorang yang tersakiti oleh temannya maka ia akan mencoba membalas perilaku tersebut; (c) belajar dengan pengamatan, lingkungan sekitar yang menampilkan perilaku agresif dapat menjadi contoh dan internalisasi oleh para remaja karena belum mampu memilih perilaku mana yang baik dan tidak baik. Karena perilaku merupakan sesuatu yang di dipelajari dari menyaksikan orang lain melakukan suatu tindakan.Yanizon, A & Sesriani, S (2019) menyatakan bahwa perilaku agresif juga dapat muncul karena adanya motivasi balas dendam yang bergejolak di dalam diri seseroang.

3. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat, juga dapat mempengaruhi perilaku agresif seseorang. Paparan terhadap kekerasan di lingkungan sekitar, pola pengasuhan yang kurang baik, konflik interpersonal, tekanan sosial, dan norma sosial yang merendahkan nilai-nilai prososial dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku agresi (Jatmiko,D., 2021; Hanggoro, D., 2022). Selanjutnya (Kusumawati et al, 2013; Restu & Yusri 2013; Yanizon, A & Sesriani, S, 2019) menyatakan beberapa faktor pencetus perilaku agresif adalah kekerasan dalam rumah tangga, masa lalu yang tidak menyenangkan, kehilangan orang yang berarti, dan kehidupan yang penuh dengan agresif.

Lingkungan sosial yang memicu perilaku agresif misalnya ejekan teman, keluarga yang berantakan, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, media audio visual yang menayangkan adegan kekerasan. Netrasari, E (2015) menyatakan lingkungan memberikan dampak besar dalam perkembangan keperibadian seorang. Lingkungan merupakan tempat untuk mendapat pengakuan dan eksistensi dari teman-teman sebayanya. Faktor lingkungan tersebut membentuk karakter anak menjadi seorang anak yang delikuen lalu dikembangkan di pergaulannya.

Pada masa pandemic COVID-19 kondisi *lockdown* juga memicu peningkatan perilaku agresif. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat memiliki ruang gerak yang terbatas serta kodnisi kriis yang mengharuskan untuk berfikir cara bertahan hidup (Parola et al., 2020; Kamu et al., 2021; Wang dkk. (2021).

4. Faktor Media dan Teknologi

Saat ini teknologi dan informasi sudah sangat dekat dan menjadi kebutuhan untuk para remaja. Selain memberikan pengaruh yang positif, Media dan teknologi juga memiliki

pengaruh yang buruk terhadap perilaku agresif. Zhang, Hou, Z, Wu, S, Li, X, Hao, M, Wu, X (2022) menyatakan bahwa pengaruh dari informasi di internet dan media adalah salah satu faktor kunci dari perilaku agresif remaja. Paparan terhadap konten media yang mengandung kekerasan, permainan video yang mengandung kekerasan, atau penggunaan teknologi untuk melakukan intimidasi atau pelecehan online dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku agresif.

5. Faktor Kebudayaan

Budaya dan konteks lokal juga dapat mempengaruhi perilaku agresif. Norma sosial, nilai-nilai budaya, keyakinan agama, dan struktur sosial dalam suatu budaya atau komunitas dapat membentuk perilaku agresif. Misalnya, budaya yang menghargai kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik atau menghormati sikap agresif dapat mempengaruhi terjadinya perilaku agresif. Sarwono dan Meinarno (2009) menyatakan kebudayaan juga memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif seseorang. Seperti orang yang hidup di pesisir memiliki karakter yang lebih keras daripada orang yang hidup dipedalaman

Faktor-faktor tersebut diatas memberikan sumbangsih terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja. Diharapkan semua pihak seperti orang tua, keluarga, lingkungan sekitar, sekolah an pemerintah dapat memperhatikan sikap dan cara yang dapat memicu perilaku agresif. Serta pemerintah juga dapat membuat sebuah program sebagai upaya preventif terhadap munculnya perilaku agresif. Faktor-faktor ini dapat menjadi rujukan dalam pembuatan program tersebut agar sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan.

SIMPULAN

Perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk mendominasi atau merusak benda ataupun orang lain secara fisik ataupun verbal. Perilaku agresif dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri. Terdapat beberapa faktor penyebab perilaku agresif pada remaja yaitu: a) faktor biologis; b) faktor psikologis; c) faktor lingkungan sosial; d) faktor media dan teknologi; dan e) faktor kebudayaan. Dengan demikian orang tua, lingkungan sekitar, sekolah dan pemerintah harus memperhatikan berbagai faktor tersebut untuk dapat melakukan usaha preventif agar para remaja tidak melakukan perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Y. (2015). Bimbingan dan konseling islam dengan teknik modelling melalui sikap peduli dalam menangani perilaku agresif anak di desa ketegan tanggulangin-sidoarjo (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel).

Buss, A.H., & Perry, M. 1992. The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. 63(3), 452-459.

Chuanmei. 2020. The Relationship Between Adolescents' Emotional Intelligence, Moral Disengagement and Aggressive. *National Library of Medichine.* Vol 227 July

Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitaif, dan Campuran.* 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Fengshi and Shuhong. 2019. A study on childhood trauma, empathy and aggressive behavior of college students of different genders. *The Guide of Science & Education*, Vol 16

Hanggoro, D. 2022. Fenomena Klitih serta Dampaknya terhadap Perilaku Komunikasi Korban Klitih di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu,* Vol.1, No.4

He Yi-su, LI Hong-yu, FENG Lei. The Development of High-School students' Aggressiveness[J].Psychological Development and Education, 2006, 22(2): 57-63.

Jatmiko, Datu. 2021. Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum.* Vol. 21. No. 2

Junsheng, L., Ying, Z., &Wenyu, G. 2009. Reliability and validity of Chinese version of Buss-Perry aggression questionnaire in adolescents. *Chinese Journal of Clinical Psychology*, 17 (04)

Karnadi, Alif. 2022. Klitih Kembali Terjadi, Jumlah Kasusnya Naik 11,54% pada 2021. DataInonesia.id. [Diunduh pada 5 April 2023, 16.00] https://dataindonesia.id/varia/detail/klitih-kembali-terjadi-jumlah-kasusnya-naik-1154-pada-2021.

Killgore, WDS., Cloonan, SA., Taylor, EC.,Anlap, I, & Dailey, N. Increasing aggression during the COVID-19 lockdowns. *Journal of Affective Disorders Reports,* Vol 5

King, Laura. 2010. *Psikologi Umum Sebuah pandangan APRESIATTIF*. Jakarta: Salemba Humanika.

Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Kusumawati, Eny. Sari, Shinta Permata dan Trisnawati, Rina. (2013) "Pengaruh Asimetri Informasi Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management". Proceeding Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Surakarta

Liu, Bao-Peng, Jia, Cun-Xian , Li, Shi-Xue . 2022. Soft drink consumption and depressive symptoms among the adolescents of United States: The mediating role of aggressive behaviors, *Journal of Affective Disorders*, Vol 315,

Mazza, M., Marano, G., Lai, C., Janiri, L., & Sani, G. 2020. Danger in danger: Interpersonal violence during COVID-19 quarantine. *Psychiatry Research,* Vol 289

Netrasari, Elvia. 2015. Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren.. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling,* Vol 4, No 5

Pangaribowo, WS. 2022. Pelajar di Yogyakarta perilaku klitih merenggut nyawa seorang remaja yang terjadi pada dinihari. Kompas.com. [Diunduh pada 5 April 2023,16.05] https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/01/02/152807278/pelajar-di-yogyakarta-jadi-korban-klitih-pada-malam-tahun-baru-luka-di?page=all

Parola, A., Rossi, A., Tessitore, F., Troisi, G., & Mannarini, S. 2020. Mental health through the COVID-19 quarantine: A growth curve analysis on Italian young adults. *Frontiers in Psychology*, 11.

Pavlovic, M, Pavlovic, VZ , Glumbic, N. 2013. Students' and teachers' perceptions of aggressive behaviour in adolescents with intellectual disability and typically developing adolescents. *Research in Developmental Disabilities*, Volume 34, Issue 11, 2013.

Pratama, R., Syahniar, & Karneli, Y. 2016. Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken Home.* Jurnal Konselor. Vol 5 No 4.

Restu & Yusri. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. Jurnal Ilmiah Konseling. Vol.2, No.1: 243-249.

Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Wang, X., Yanling, L., Jie, L., & Yibo, G. 2021. Analysis of aggression in primary and middle school students during COVID-19 pandemic and its influencing factors. *Journal of Southwest University(Natural Science Edition),* 43(01).

Yanizon, Ahmad & Sesriani, Vina. 2019. Penyebab Mnculnya Perilaku Aresif pada Remaja. *Jurnal kopasta : konseling pancawaskita, Vol 6, No 1*.

Zhang, Hou, Z, Wu, S, Li, X, Hao, M, Wu, X. 2022. The relationship between internet addiction and aggressive behavior among adolescents during the COVID-19 pandemic: Anxiety as a mediator. *Acta Psychologica,* Vol 227.